

PERKEMBANGAN HADIS PADA MASA SAHABAT (*Taqīl wa Tathabbut min al-Riwāyah*)

Arofatul Mu'awanah
STAI Al Yasini Pasuruan
zidag_iriguodhiz@ymail.com

Abstrak

Sudah menjadi konsesus umat Islam bahwa keberadaan hadis menjadi sumber penggalian hukum setelah al Qur'an, sebab sejatinya hadis merupakan penjelas terhadap makna-makna al Qur'an yang masih samar dan global (*bayān at tafsīr*). Selain itu hadis juga berfungsi menjelaskan beberapa permasalahan hukum yang belum pernah dijelaskan sebelumnya oleh al Qur'an (*bayān al-tashrī'*). Sebab itu keberadaan hadis menjadi sangat penting dan harus dijaga keotentikannya karena hadis harus terhindar dari berbagai tendesius, baik pribadi maupun kelompok. Sejak awal hadis telah dijaga dengan sungguh-sungguh, termasuk oleh para sahabat. Mereka adalah generasi pertama yang memiliki tanggung jawab menjaga hadis dari berbagai kesalahan dan kekeliruan. Hal ini bisa ditelusuri dari beberapa kebijakan yang diterapkan oleh *al Khulafā'u al Rashidūn*, mulai dari kebijakan yang diterapkan oleh Abū Bakar as Ṣiddīq, yang harus menghadirkan seorang saksi bagi siapapun yang meriwayatkan hadis sehingga bisa dibenarkan periwayatannya, begitu juga sahabat Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib yang juga menambahkan syarat sumpah bagi sahabat yang meriwayatkan hadis. Demikian bukan berarti mereka meragukan hadis sebagai sesuatu yang layak untuk dijadikan sebagai sandaran dalam penggalian hukum, justru sikap mereka yang membatasi periwayatan hadis dengan menerapkan beberapa kebijakan tersebut adalah bukti kesungguhan mereka dalam menjaga hadis sehingga keotentikannya tetap lestari dari berbagai pemalsuan dan kekeliruan. Maka tidak heran jika kita telusuri dalam kitab muṣṭhalah al hadis, perkembangan hadis pada masa sahabat disebut dengan istilah *taqīl al-riwayah wa al-tathabbut fī al-riwāyah* (masa penyedikitan dan pembatasan periwayatan).

Kata kunci: *hadis, sahabat, taqīl al-riwayah, al-tathabbut fī al-riwāyah*.

Pendahuluan

Otentitas al Qur'an yang selalu terjaga sejak awal diwahyukannya kepada Rasulullah sampai sekarang merupakan sebuah kebenaran yang sudah lama disepakati oleh para ahli sejarah, ulama' serta kaum muslim seluruhnya. Al Qur'an tetap utuh dan terjaga dibawah pengawasan Rasulullah dan para sahabat, baik melalui hafalan di luar kepala, tulisan yang ditulis pada media yang terbatas, seperti di pelepah kurma, tulang, lempengan batu, dsb, diskusi-diskusi ringan seputar bacaan dan kandungan al Qur'an diantara sahabat, dan seringnya dibaca terutama ketika dalam pelaksanaan sholat. Sehingga pada masa Rasulullah al Qur'an sudah terlembagakan dengan baik meskipun gerakan unifikasi al Qur'an baru terjadi pada masa sahabat Abu Bakar as Shiddiq.

Sedangkan hadis tidak sebagaimana al Qur'an yang mendapatkan perhatian penuh dari Rasulullah dan para sahabat. Terlembagakannya hadis tidak terjadi bersamaan dengan proses kemunculannya, dengan mempertimbangkan berbagai alasan terutama dikhawatirkan terjadi redaksi yang campur aduk antara materi al Qur'an dengan hadis, baik karena lupa ataupun ketidaksengajaan. Terlebih untuk melembagakan al Qur'an dengan hadis secara sekaligus sangat sulit sebab materi hadis yang beraneka ragam, meliputi perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi mengenai suatu permasalahan tertentu, apalagi kala itu al Qur'an masih belum sepenuhnya rampung diwahyukan kepada Rasulullah. Beberapa hal tersebut kemudian memunculkan pelarangan dari Rasulullah agar tidak menuliskan hadis, berdasarkan riwayat sahabat Abū Sa'īd al Khudrī.¹

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ (رواهُ الْمُسْلِمُ)

Dari Abū Sa'id al Khudri, Rasulullah saw bersabda: Janganlah kalian menuliskan sesuatu dariku. Barang siapa yang menuliskan sesuatu dariku selain al Qur'an maka hapuslah.

Kenyataan tersebut tidak sepenuhnya menjustis bahwa pada masa Rasulullah tidak ada satupun hadis yang didokumentasikan oleh para sahabat. Meskipun beberapa sahabat memilih untuk mencegah diri

¹Abū Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah), vol: 8, 229

dari penulisan hadis dan membatasi diri dalam periwayatan hadis dengan berbagai dalih, salah satunya adalah khawatir disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, maka beberapa sahabat yang lain khususnya mereka yang cakap dalam baca tulis mendukung upaya penulisan hadis sebagai bentuk pelestarian hadis. Jika ditelusuri lebih lanjut, beberapa sahabat telah memiliki catatan hadis meskipun dalam skala terbatas, baik dikonsumsi secara pribadi dan umum, bahkan menjadi rujukan generasi berikutnya yang kemudian terdokumentasikan dalam beberapa kitab kanonik, diantaranya: (1) catatan hadis yang ditulis oleh ‘Alī ibn Abī Ṭālib, berisi tentang hukuman denda (diyat) -dalam hal ini mencakup hukumnya, jumlahnya, dan jenis-jenisnya-, pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir, dan larangan melakukan hukuman qisas terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir. (2) Catatan hadis yang dibuat oleh Samurah bin Jundab. Menurut sebagian ulama’, catatan tersebut berisi risalah-risalah yang dikirimkan oleh Samurah kepada anaknya Sulaiman bin Samurah bin Jundab. (3) Catatan hadis yang dibuat oleh ‘Abdullāh bin ‘Amr ibn al ‘Aṣ, yang dikenal dengan nama *al ṣaḥīfah al ṣādiqah*. Disebutkan bahwa hadis yang termuat dalam catatan saḥifah ini terdapat seribu hadis. Ahmad bin Ḥambal telah meriwayatkannya dan memuatnya dalam kitabnya, *al Musnad*. (4) Catatan hadis yang dibuat oleh ‘Abdullāh bin ‘Abbās yang termaktub dalam kepingan-kepingan catatan (*alwāḥ*). Catatan itu dibawa oleh Ibn ‘Abbās ke pengajian-pengajian yang dipimpinnya sebagai bahan kuliyaḥnya. (5) Catatan hadis yang dibuat oleh Jābir ibn ‘Abdullāh al Anṣārī dikenal dengan nama *ṣaḥīfah Jābir*. Jābir mendiktekan hadis-hadis yang berasal dari catatannya itu dalam pengajian yang dipimpinnya. Qatadah ibn Di‘amah al Sadusy mengaku telah hafal semua hadis yang terdapat dalam catatan Jābir. Imam Muslim juga telah meriwayatkan hadis yang berasal dari Jābir. (6) Catatan hadis yang dibuat oleh ‘Abdullāh ibn Abi Aufā’ yang dikenal dengan nama *ṣaḥīfah ‘Abdullah ibn Abī Aufā*. Hadis-hadis yang berasal dari catatan ‘Abdullah ibn Abī Aufa tersebut diantaranya ada yang diriwayatkan oleh al Bukhārī.²

Bukti kegigihan sebagian sahabat dalam mendokumentasikan hadis bukan berarti mereka melanggar terhadap larangan Rasulullah untuk tidak menuliskan apapun selain al Qur’an. Hal tersebut

²Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Bandung: Bulan Bintang), 106

dimaksudkan oleh sahabat sebab sejatinya mereka sangat butuh terhadap pengajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, selain keberadaan Rasulullah yang mendapatkan legitimasi langsung dari Allah, yang dinash kebenarannya dalam dalil naqli sebagai panutan utama (uswah hasanah) yang harus diikuti perilakunya, diamini perkataannya, dan dibenarkan ketetapanannya oleh orang-orang yang beriman dan sebagai utusan Allah yang harus ditaati oleh mereka.³

Namun para sahabat tetap bersikap hati-hati dalam menuliskan dan meriwayatkan hadis, khawatir terjadi materi yang campur aduk antara al Qur'an dan hadis. Sikap kehati-hatian yang diambil sahabat merupakan bentuk kepatuhan mereka dalam merespon hadis Nabi tentang larangan penulisan hadis, meskipun di masa-masa kejayaan Islam Nabi Muhammad pernah mengeluarkan hadis tentang kebolehan menuliskan dan meriwayatkannya.⁴ Selain itu, kebijakan para penguasa, terutama pada era sahabat besar, juga mempengaruhi sikap sahabat lainnya untuk berhati-hati, membatasi diri dalam meriwayatkan hadis, dan menyeleksi setiap hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lain dengan sangat ketat. Sikap inilah yang berkembang di era sahabat, yang kemudian masa ini dikenal dengan istilah "*taqlīl al riwayahwa al tathabbut fī al riwāyah* (masa penyedikitan dan pembatasan periwayatan), sebagaimana beberapa kebijakan yang diterapkan oleh empat punggawa sahabat besar, al Khulafa' al Rashidun.

Pengertian Sahabat

Setelah Nabi Muhammad wafat pada tahun 11 H (632 M), tampuk kepemimpinan Islam kemudian berpindah alih kepada generasi penerusnya, yaitu sahabat. Dalam mendeskripsikan pengertian sahabat, para ulama' menawarkan beberapa definisi, sebagaimana berikut:

³Ibid, 40

⁴ Sebagaimana hadis yang ditakhrij oleh al Bukhari yang diriwayatkan dari Abū Hurairah ketika terjadinya Fathu Makkah. Setelah Rasulullah berpidato atas kemenangan umat Islam di Makkah, salah seorang ahli Yaman yang bernama Abu Syah tiba-tiba berdiri dihadapan Rasulullah dan meminta kepada Rasulullah untuk menuliskan sesuatu untuknya. Rasulullah pun kemudian bersabda: اَكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ. Lihat Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *al-Jāmi' as-Ṣāhīh*, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1987), vol: 1, 204 .

1. Menurut ahli hadis, sahabat adalah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan beragama Islam.⁵
2. Menurut al-Bukhārī dalam kitab *al Jāmi' al Ṣaḥīh* nya, sahabat adalah orang yang memeluk agama Islam, hidup bersama dengan Rasulullah dan bertemu dengan Rasulullah.⁶
3. Menurut ulama' usul, sahabat adalah orang yang memeluk agama Islam yang hidup bersama dengan Rasulullah, menghadiri banyak majlis Rasulullah dengan tujuan untuk mengikuti serta meneladani sunnahnya.⁷
4. Menurut Ibn Ṣalāḥ, sahabat adalah seseorang yang memeluk agama Islam dan hidup bersama dengan Rasulullah selama setahun atau beberapa tahun lamanya, dan berperang bersama Rasulullah.⁸
5. Menurut Maḥmūd al Ṭaḥḥān, sahabat adalah orang yang memeluk agama Islam, bertemu dengan Rasulullah, dan mati dalam keadaan Islam meskipun murtad pernah mengetengahi.⁹

Berdasarkan tawaran definisi diatas jika dikongklusikan ada beberapa poin penting yang ditekankan oleh para ulama' sebagai kriteria konsep penyebutan 'sahabat', yaitu: (1) harus memeluk agama Islam (2) mati dalam keadaan Islam, dan (3) bertemu langsung dengan Rasulullah, sebab poin yang terakhir ini akan memperjelas perbedaan antara sahabat dan al Mukhaḍramīn (jamak dari al Mukhaḍram) yang sempat hidup pada zaman Jahiliyah dan zaman Nabi; mereka memeluk agama Islam tetapi tidak sempat bertemu dengan Nabi, dan al Suyūṭī memasukkan al Mukhaḍramīn ke dalam kelompok Tabi'in.¹⁰ Mengenai jumlah dari Mukhaḍramīn Imam Muslim menyebutkan bahwa jumlahnya tidak lebih dari 20 orang, sedangkan pendapat yang shahih mengatakan bahwa jumlahnya melebihi dari 20 orang, diantaranya adalah Abū 'Uthmān an Nahdli, al Aswād bin Yazīd al Nakhā'iy.¹¹

⁵ Abū 'Amr 'Uthmān bin 'Abd ar Raḥman ash Shahrāzwārī, *'Ulūm al Ḥadīth li Ibnī Ṣalāḥ*, pentahqiq, Nūr al Dīn al Itr, (tpp: tp, tt), 293.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Maḥmūd al Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al Ḥadīth*, (Iskandariyah: Markāz al Ḥikmah al Dirāsāt, 1415), 152.

¹⁰ Al Suyūṭī, *Tadrīb al Rawīy fī Sharḥ Taqrīb al Nawawīy*, (Beirut: Dār al Ihyā' al Sunnah al Nabawiyah, 1979), vol 2, 238-240.

¹¹ Maḥmūd al Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al Ḥadīth*, 155

Kemudian ada beberapa cara mengetahui sahabat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Maḥmūd al Ṭaḥḥān yang terdapat dalam kitabnya *Taisīr Muṣṭalah al Ḥadīth*, yaitu: (1) berdasarkan riwayat yang mutawatir, seperti sahabat Abū Bakar as Shiddīq, Umar bin al Khaṭṭāb, ‘Uthmān bin ‘Affān dan ‘Alī bin Abī Ṭhālib, golongan sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, dsb, (2) berdasarkan riwayat yang masyhur, seperti sahabat Dhīmām bin Tsa’labah, dan ‘Ukashah bin Miḥṣān, (3) berdasarkan khabar dari para sahabat, (4) berdasarkan khabar dari para tabi’in yang terkenal tsiqqah, dan (5) berdasarkan atas pengakuannya sendiri. Dalam hal ini, pengakuan atas dirinya sebagai sahabat bisa diterima jika hal tersebut terjadi sebelum 100 tahun wafatnya Rasulullah, tetapi apabila pengakuannya terjadi setelah masa tersebut maka pengakuannya tidak bisa diterima.¹²

Akhir masa sahabat terjadi dengan wafatnya sahabat Abū al Thufail ‘Amir bin Wāthilah al Laitsi yang wafat pada tahun 100 H di Makkah. Sebelumnya ada sahabat Anas bin Malik yang wafat terlebih dahulu pada tahun 93 H di Bashrah.¹³ Terkait dengan jumlah keseluruhan para sahabat, dalam hal ini tidak ada kesepakatan mengenai hal tersebut, sebagian ulama’ mengatakan bahwa jumlahnya lebih dari seratus ribu sahabat, sedangkan menurut Abu Zur’ah al Razi berpendapat bahwa terdapat 114. 000 sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi.¹⁴

Sejarah Perkembangan Hadis di Masa al Khulafā’ al Rashidūn

Memasuki era ini, sejarah perkembangan hadis telah memasuki babak baru, khususnya pada masa al *Khulafā’ al Rāshidūn* yang ditandai dengan munculnya khalifah empat; Abū Bakar al Ṣiddīq, ‘Umar bin Khaṭṭāb, ‘Uthmān bin ‘Affān dan ‘Alī bin Abī Ṭālib sebagai pemimpin Islam selanjutnya, sehingga masa ini dikenal dengan masa sahabat besar, dan berakhir sesudah ‘Alī bin Abī Ṭālib wafat dan disusul kemudian era sahabat kecil.¹⁵ Periode ini juga dikenal dengan zaman *al Tathabbut wa al Iqlāl min al Riwayah* yaitu periode pembatasan hadis dan penyedikitan periwayatan, sebagaimana yang terlihat dari kebijakan masing-masing para khalifah empat.

1. Masa Abū Bakar al Ṣiddīq

¹²Imad ‘Ali Jum’ah, *Muṣṭalah Hadis al Muyassar*, (Riyadh, 2005), 67.

¹³Maḥmūd al Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al Ḥadīth*, 154

¹⁴*Ibid.*

¹⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), 79.

Menurut Muḥammad ibn Ahmād alDzahabī dalam kitabnya *Tadzkiratul Huffādz fī Tarjamati Abī Bakar al Ṣiddīq*, Abū Bakar al Ṣiddīq adalah sahabat Nabi yang pertama kali menunjukkan sikap kehati-hatiannya dalam meriwayatkan hadis.¹⁶ Pernyataan Muḥammad ibn Ahmād alDzahabī ini didasarkan atas pengalaman Abū Bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek. Suatu ketika ada seorang nenek menghadap khalifah Abū Bakar yang meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan oleh cucunya. Abū Bakar kemudian menjawab bahwa dia tidak melihat petunjuk dalam al-Qur'an dan praktek Rasulullah yang memberikan bagian harta waris kepada nenek. Abū Bakar kemudian bertanya kepada para sahabat, yaitu alMughīrah ibn Syu'bah dan menyatakan bahwa Rasulullah telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. AlMughīrah mengaku hadir tatkala Rasulullah menyampaikan hadis tersebut. Abū Bakar kemudian meminta al-Mughīrah untuk menghadirkan seorang saksi. Lalu Muḥammad ibn Maslamah memberikan kesaksiannya atas kebenaran riwayat yang disampaikan oleh al-Mughīrah tersebut sampai pada akhirnya Abū Bakar menetapkan bagian seperenam untuk seorang nenek berdasarkan atas hadis yang disampaikan oleh alMughīrah yang diperkuat dengan kesaksian Muḥammad ibn Maslamah.¹⁷

Kasus tersebut menunjukkan kepada kita bahwa Abū Bakar bersikap sangat hati-hati dalam menerima periwayatan hadis meskipun periwayatan hadis tersebut disampaikan oleh sahabat. Abū Bakar tidak langsung gegabah menerima periwayatan hadis kecuali disertai dengan saksi. Bagi Abū Bakar keberadaan saksi menguatkan atas kebenaran bahwa hadis tersebut disampaikan oleh Rasulullah, sehingga Abū Bakar tidak akan menerima periwayatan hadis tanpa ada saksi.

Bukti lain tentang sikap kehati-hatian Abū Bakar dalam periwayatan hadis terlihat pada tindakannya yang membakar catatan-catatan hadis yang dimilikinya. Putrinya, 'Āishah binti Abū Bakar mengatakan bahwa Abū Bakar telah membakar catatan yang berisi

¹⁶ Nūr al Dīn 'Itr, *Manhaj al Naqd fī 'Ulūm al Ḥadīth*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981), 52.

¹⁷ MuhammadMuhammad AbuZahwu, *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn*, (Riyadh: al-Mamlakah al-'Arobiyah as-Su'udiyah, 1404), 69-70.

sekitar 500 hadis. Abū Bakar menjelaskan bahwa dia membakar catatannya karena dia khawatir berbuat salah dalam periwayatan.¹⁸

Data sejarah menunjukkan bahwa kegiatan periwayatan hadis di kalangan umat Islam pada masa khalifah Abū Bakar sangat terbatas. Hal ini dapat dimengerti karena pada masa pemerintahan Abū Bakar, umat Islam dihadapkan pada berbagai ancaman dan kekacauan yang membahayakan stabilitas keamanan negara.¹⁹ Karena Abū Bakar bersikap sangat hati-hati dalam periwayatan hadis, maka dapat dimaklumi jika jumlah hadis yang diriwayatkannya sangatlah sedikit. Padahal dia adalah seorang sahabat yang telah lama bergaul dan sangat akrab dengan Rasulullah, mulai dari zaman sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah sampai Rasulullah wafat. Harusnya materi hadis yang dimiliki oleh Abū Bakar sangat banyak mengingat keberadaannya yang selalu bersama dengan Rasulullah, namun faktanya tidak demikian. Dalam pada itu, harus pula dipahami bahwa sebab lain sehingga Abū Bakar hanya sedikit meriwayatkan hadis karena: (1) Abū Bakar selalu dalam keadaan sibuk ketika menjabat sebagai khalifah, (2) Kebutuhan akan hadis tidak sebanyak pada zaman sesudahnya, (3) Jarak waktu antara kewafatannya dengan kewafatan Rasulullah sangatlah singkat.²⁰

Abū Bakar mengambil kebijakan memperketat periwayatan hadis dengan maksud agar hadis tidak disalahgunakan oleh kaum munafik, untuk menghindari kesalahan dan kelalaian sebagai akibat memperbanyak periwayatan hadis yang berujung pada kebohongan.²¹ Yang dilakukan oleh sahabat Abū Bakar as Şiddiq dalam kasus seorang nenek yang meminta hak waris atas kematian cucunya merupakan bentuk kritik riwayat meskipun masih dalam praktek yang sederhana yang selanjutnya dipraktekkan pula oleh sahabat lain, dan menjadi cikal bakal lahirnya kritik riwayat yang masuk dalam diskursus studi hadis. Kritik hadis ini dipahami sebagai usaha untuk memilah mana informasi yang betul-betul bersumber dari Rasulullah dan mana yang bukan.

Khalifah Abū Bakar al Şiddiq sendiri memang dikenal sebagai pioneer dalam bidang ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh

¹⁸ Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, 43.

¹⁹ *Ibid*, 45.

²⁰ *Ibid*, 44-45.

²¹ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 40

alDzahaby. Ia dikenal sebagai orang pertama yang menjelaskan dan mengukuhkan metode kritik hadis dan substansinya dalam menghindarkan hadis dari kebohongan, kemudian disusul sahabat ‘Umar dan ‘Afi.²²

2. Masa ‘Umar bin Khaṭṭāb

Tindakan yang demikian juga dilakukan oleh ‘Umar bin Khaṭṭāb dengan tidak memperbanyak periwayatan hadis sehingga perhatian umat Islam terhadap al-Qur’an tidak terbagi karena umat Islam lebih membutuhkan al-Qur’an untuk dipelajari, dihafalkan dan diamalkan kandungannya.²³ Para sahabat pada masa ini lebih mencurahkan perhatiannya kepada pemeliharaan dan penyebaran al-Qur’an. Akibatnya periwayatan hadis pun kurang mendapat perhatian, bahkan mereka berusaha untuk bersikap hati-hati dan membatasi diri dalam meriwayatkan hadis.

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa pernah suatu ketika Abū Mūsā al-Asy’ārī bermaksud menjumpai ‘Umar bin Khaṭṭāb. Ia berdiri di depan pintu rumah ‘Umar dan mengucapkan salam sebanyak tiga kali. Karena tidak mendapat jawaban, ia kemudian bermaksud kembali (pulang). Kemudian ‘Umar bin Khaṭṭāb memanggilnya dan menanyakan apa yang menghalanginya masuk. Abū Mūsā al-Asy’ārī pun menjawab bahwa dia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا سَلَّمْتُمْ أَحَدَكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يَجِبْ فَلْيَرْجِعْ

“Jika salah satu diantara kalian mengucapkan salam sebanyak tiga kali dan tidak dijawab, maka kembalilah”

Kemudian ‘Umar bin Khaṭṭāb meminta kepada Abū Mūsā al-Asy’ārī untuk mendatangkan saksi. Abū Mūsā al-Asy’ārī menceritakan kejadian yang dialaminya kepada Sa’īd dan sahabat yang lain, sebab itulah mereka mengutus salah seorang sahabat bersama Abū Mūsā al-Asy’ārī untuk kembali menghadap ‘Umar bin Khaṭṭāb dan memberikan persaksian atas periwayatan Abū Mūsā al-Asy’ārī tersebut.²⁴

²² Zainul Arifin, *al-Afkar (Jurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin)*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2003), Edisi Desember, 74.

²³ Muṣṭafa al-Sibā’ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashri’ al-Islāmī*, 80.

²⁴ Ibid, 83.

Sebagaimana Abū Bakar yang menerapkan kritik sanad, hal yang demikian juga dilakukan oleh sahabat ‘Umar bin Khaṭṭāb, seperti dalam kasus di atas. Dalam riwayat lain juga diceritakan oleh Imam Muslim dalam kitabnya *al Jāmi’ al Ṣahīh*. ‘Umar bin Khaṭṭāb suatu ketika mendengar riwayat hadis yang disampaikan oleh Fāṭimah binti Qais bahwa Nabi Muhammad telah menceraikan semua istri-istri beliau. Mendengar informasi yang mengejutkan tersebut, ‘Umar kemudian pergi menemui Rasulullah untuk mengecek kebenaran berita tersebut. Setelah diadakan pengecekan, ternyata sebab kejadian yang sebenarnya adalah bahwa Nabi hanya melakukan sumpah zihar untuk tidak mengumpuli istri-istri beliau.²⁵ Ini merupakan salah satu bentuk kritik sanad yang dilakukan oleh ‘Umar meskipun masih dalam praktek yang sangat sederhana.

Imam Ibnu Qutaibah berkata: *“Umar bin Khaṭṭāb adalah orang yang sangat menolak keras memperbanyak periwayatan hadis, atau datangnya suatu hadis tanpa adanya saksi sehingga ‘Umar bin Khaṭṭāb memerintahkan untuk mempersedikitkan periwayatan hadis. Hal ini dilakukan karena umat Islam telah tersebar diberbagai daerah, mulai banyaknya orang berbondong-bondong memeluk agama Islam, kekhawatiran terjadinya tadlis dan kebohongan dari orang-orang munafik. Oleh karena itu beberapa sahabat seperti Abū Bakar al Ṣiddīq, ‘Umar bin Khaṭṭāb, Zubair bin Awwam, Abu ‘Ubaidah, ‘Abbās bin Abū Ṭalib menyedikitkan periwayatan hadis”*.²⁶ Begitulah sikap para sahabat dalam menjaga keotentikan hadis. Ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab para sahabat dalam menjaga hadis dari berbagai kekeliruan dan pemalsuan, sebab dengan membatasi periwayatan akan menutup kesempatan orang-orang munafik untuk memalsukan hadis, apalagi pada masa ‘Umar, umat Islam telah menaklukkan banyak wilayah sehingga banyak orang yang juga berbondong memeluk agama Islam.

Abū Hurairah yang dikenal sebagai sahabat yang paling banyak dalam meriwayatkan hadis, terpaksa menahan diri dengan tidak banyak meriwayatkan hadis pada zaman ‘Umar bin Khaṭṭāb. Abū Hurairah sendiri menceritakan bagaimana larangan memperbanyak periwayatan hadis pada zaman ‘Umar. Abū Hurairah pernah menyatakan sekiranya dia banyak meriwayatkan hadis pada zaman

²⁵ Nūr al Dīn ‘Itr, *Manhaj an Naqd fi ‘Ulūm al Ḥadīth*, 53-54.

²⁶ Muḥammad ‘Ajjāj al Khaṭīb, *al Sunnah Qabla al Tadwīn*, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1987), 92.

‘Umar bin Khaṭṭāb, niscaya dia akan dicambuk olehnya.²⁷ Khalifah ‘Umar memang dikenal sangat tegas dalam menerapkan aturan dan larangan. Kejadian yang dialami Abū Hurairah merupakan salah satu bentuk ketegasan ‘Umar terhadap para sahabat yang memperbanyak periwayatan hadis sebagai bentuk penjagaan ‘Umar terhadap hadis. Tindakan ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan oleh para pendahulunya.

Sahabat Imran bin Ḥusain, Abū ‘Ubaidah, al ‘Abbās bin Abdul Muthalib, mereka semuanya menyedikitkan periwayatan hadis, bahkan Sa’id bin Zaid, salah seorang sahabat yang pertama kali masuk Islam tidak meriwayatkan hadis kecuali hanya dua atau tiga hadis saja, termasuk juga sahabat ‘Umarah yang membatasi diri dalam meriwayatkan hadis kecuali hanya satu hadis saja tentang mengusap muzah.²⁸

Kebijakan ‘Umar bin Khaṭṭāb melarang para sahabat Nabi memperbanyak periwayatan hadis, sesungguhnya tidaklah berarti bahwa ‘Umar bin Khaṭṭāb melarang para sahabat dalam meriwayatkan hadis. Larangan ‘Umar bin Khaṭṭāb sesungguhnya tidak tertuju kepada periwayatan itu sendiri, tetapi dimaksudkan agar (1) masyarakat lebih berhati-hati dalam periwayatan hadis dan (2) perhatian masyarakat terhadap al-Qur’an tidak terganggu. Dasar pernyataan ini juga diperkuat oleh bukti-bukti sebagai berikut:²⁹

1. ‘Umar bin Khaṭṭāb pada suatu ketika pernah menyuruh umat Islam untuk mempelajari hadis Nabi dari para ahlinya, karena mereka lebih mengetahui tentang kandungan al-Qur’an.
2. ‘Umar bin Khaṭṭāb sendiri cukup banyak dalam meriwayatkan hadis. Ahmad ibn Ḥambal telah meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari riwayat ‘Umar bin Khaṭṭāb sekitar 300 hadis. Ibnu Hajar al-‘Asqalānī telah menyebutkan nama-nama sahabat dan tabi’in terkenal yang telah menerima riwayat hadis Nabi dari ‘Umar bin Khaṭṭāb, dan ternyata jumlahnya cukup banyak.
3. ‘Umar bin Khaṭṭāb pernah merencanakan menghimpun hadis Nabi secara tertulis sehingga ‘Umar meminta pertimbangan kepada para sahabat. Para sahabat pun menyetujuinya. Tetapi

²⁷ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, 46.

²⁸ Muhammad Muhammad AbuZahwu, *al-Hadīth wa al-Muhaddithūn*, 67

²⁹ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, 47.

setelah satu bulan lamanya ‘Umar memohon petunjuk kepada Allah dengan jalan melakukan shalat istikharah, akhirnya dia mengurungkan niatnya. Dia khawatir himpunan hadis itu akan memalingkan perhatian umat Islam dari alQur’an.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa ‘Umar bin Khattāb sangat mendukung berkembangnya penyebaran Islam adalah kebijakannya yang memerintahkan kepada para gubenur untuk mengajarkan al Qur’an dan hadis. Dia mengirimkan para pengajar untuk memenuhi tujuan ini. Dia bahkan mengirim pengajar kepada orang-orang Badui untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang al Qur’an dan hadis. Semua sahabat yang memiliki pengetahuan tentang hadis ikut andil dalam menyebarkan, kapanpun di saat mereka memiliki kesempatan atau ketika ada kebutuhan. Bagaimanapun para sahabat sebenarnya terbagi menjadi tiga grup dalam menyampaikan materi-materi yang mereka dapatkan dari Rasulullah. *Pertama*, mereka yang terbiasa menyampaikan ilmu ketika orang-orang disekitarnya membutuhkannya. *Kedua*, Mereka yang merasa terdesak untuk mengajar karena mereka mengetahui dosa menyimpan ilmu. *Ketiga*, mereka yang memberikan banyak waktu untuk tujuan ini dan terbiasa mengajar secara teratur.³⁰

Dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa periwayatan hadis pada zaman ‘Umar bin Khattāb sebenarnya lebih banyak dilakukan oleh umat Islam jika dibandingkan dengan zaman Abū Bakar. Hal ini disebabkan karena khalifah ‘Umar pernah memberikan dorongan kepada umat Islam untuk mempelajari hadis, meskipun dalam situasi yang lain para periwayat masih agak terkekang dalam melakukan kegiatan periwayatan hadis sebab ‘Umar bin Khattāb telah menerapkan aturan yang cukup ketat kepada para periwayat hadis. ‘Umar berlaku demikian bukan hanya bertujuan agar konsentrasi umat Islam tidak berpaling dari al-Qur’an, melainkan juga agar umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadis.

3. Masa ‘Uthmān bin ‘Affān

Amīr al mukmīn ‘Uthmān bin ‘Affān, bahwa beliau juga menerapkan kebijakan sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulunya dalam menyedikitkan periwayatan hadis. Diriwayatkan dari Ḥusain Ibn Abī Waqas:

³⁰ *Ibid*, 15.

قَالَ حُسَيْنُ ابْنِ أَبِي وَقَاصٍ قَالَ سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانٍ يَقُولُ مَا يَمْنَعُنِي أَنْ
أُحَدِّثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنْ لَا أَكُونَ أَوْعَى أَصْحَابِهِ عَنْهُ وَلَكِنِّي أَشْهَدُ
لِسَمْعَتِهِ يَقُولُ مَنْ قَالَ عَلَى مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

“Diriwayatkan dari Husain Ibn Abi Waqas berkata: saya mendengar ‘Uthmān bin ‘Affān mengatakan bahwa “hal yang mencegahku untuk meriwayatkan hadis Rasulullah karena melihat sikap para sahabat yang sangat berhati-hati (dalam meriwayatkan hadis). Tetapi aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah bersabda barang siapa yang mengatakan sesuatu yang tidak aku katakan maka tempat baginya adalah neraka”³¹.

Dalam suatu kesempatan khutbah, ‘Uthmān bin ‘Affān meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada zaman Abū Bakar dan ‘Umar.³² ‘Uthmān pribadi tampaknya memang tidak terlalu banyak dalam meriwayatkan hadis. Ahmad bin Hambal meriwayatkan hadis dari ‘Uthmān sekitar 40 saja, itu pun banyak matan hadis yang terulang, karena perbedaan sanad. Matan hadis yang banyak terulang itu adalah hadis tentang wudlu’.³³

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa ‘Uthmān bersikap agak longgar dalam periwayatan hadis sehinggalah pada zaman ini periwayatan hadis banyak terjadi dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Meskipun dalam khutbahnya ‘Uthmān pernah menyerukan kepada umat Islam agar lebih berhati-hati dalam melakukan periwayatan, dengan cara tidak meriwayatkan hadis yang tidak didengar pada masa Abu Bakar dan ‘Umar, akan tetapi seruan itu terlihat tidak begitu besar pengaruhnya sebab pribadi ‘Uthmān memang tidak sekeras pribadi ‘Umar. ‘Uthmān juga tidak mengharuskan keberadaan saksi sebagai syarat utama dalam penerimaan hadis. Selain itu karena wilayah Islam telah makin meluas, dan luasnya wilayah Islam menyebabkan bertambahnya kesulitan pengendalian kegiatan periwayatan hadis.

³¹ Abū ‘Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: ‘Alimul Kutub, 1998), vol: 1, 484.

³² Muḥammad ‘Ajjāj al Khaṭīb, *al Sunnah Qabla al Tadwīn*, 97-98.

³³ Abū ‘Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, vol: 1, 57-75.

4. Masa ‘Alī bin Abī Ṭālib

Sikap khalifah ‘Alī bin Abī Ṭālib pun tidak jauh berbeda sikapnya dengan para khalifah pendahulunya dalam periwayatan hadis. Secara umum, ‘Alī bin Abī Ṭālib barulah bersedia menerima periwayatan hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah bahwa hadis yang disampaikannya itu benar-benar berasal dari Rasulullah. Hanyalah terhadap periwayat yang benar-benar dipercayainya, ‘Alī bin Abī Ṭālib tidak meminta periwayat hadis untuk bersumpah, seperti ketika menerima riwayat hadis dari Abū Bakar alShiddīq. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa fungsi sumpah dalam periwayatan hadis bagi ‘Alī bin Abī Ṭālib bukanlah sebagai syarat mutlak keabsahan periwayatan hadis. Sumpah dianggap tidak diperlukan apabila orang yang bersangkutan adalah benar-benar diyakini sebagai periwayat yang dapat dipercaya.³⁴

‘Alī bin Abī Ṭālib sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis. Hadis yang diriwayatkannya, selain dalam bentuk lisan, juga dalam bentuk tulisan (catatan). Hadis yang berupa catatan, isinya berkisar tentang (1) hukuman denda (diyat); (2) pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir; dan (3) larangan melakukan hukum qisas terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir. Aḥmad bin Ḥambal sendiri telah meriwayatkan hadis Nabi melalui jalur ‘Alī bin Abī Ṭālib sebanyak lebih dari 780 hadis.³⁵

Dalam masa akhir kekhalifahan ‘Alī bin Abī Ṭālib, situasi umat Islam sangat berbeda dengan situasi pada masa kekhalifahan sebelumnya. Pada masa ini telah terjadi perpecahan di antara para sahabat sehingga menimbulkan persengketaan antar sesama umat Islam, terutama antara pendukung ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Mu‘awiyah bin Abī Ṣufyān. Persengketaan tersebut pada akhirnya melahirkan sekte-sekte baru dalam agama Islam yang menjadi cikal bakal munculnya hadis palsu.

Dan hadis palsu yang mula-mula dibuat adalah hadis yang berkenaan dengan pengkultusan pribadi. Hadis palsu ini dibuat dalam rangka mengangkat kedudukan imam mereka. Tersebut pula bahwa yang pertama-tama membuat hadis palsu adalah kaum Shī‘ah dengan maksud mengkultuskan Sayyidina ‘Alī bin Abī Ṭālib. Hal ini diungkapkan oleh Abū al Ḥadīd dalam syarah *Nahju al Balāghah*: “ketahuilah bahwa asal mula terjadinya pembuatan hadis palsu tentang

³⁴Ibid.

³⁵Ibid. 50.

pengkultusan individu yang berpangkal dari kaum Shi'ah. Kegiatan Shi'ah dalam membuat hadis palsu itu kemudian dilayani lawan-lawannya dengan membuat hadis palsu".³⁶

Kesungguhan Para Sahabat dalam Menjaga Hadis Nabi

Sesungguhnya minat para sahabat terhadap ajaran agama Islam yang mereka peroleh dari Nabi sangatlah besar. Keseriusan ini terlihat dari semangat para sahabat dalam mengikuti kajian halaqah bersama Nabi. Kadangkala Nabi berada di atas mimbar atau ketika Nabi duduk bersama sahabat untuk mengajarkan hal-hal penting masalah agama. Jumlah sahabat yang mengikuti pengajaran Nabi pun juga tidak menentu, sesuai dengan kesempatan mereka. Hadis yang mereka terima tidak serta merta mereka hafalkan tetapi seringkali didiskusikan setelah proses penyampaian dari Nabi untuk memantapkan pemahaman mereka sehingga daya hafal dan ingatan para sahabat bertambah kuat.³⁷ Selain itu untuk menjaga keakuratan hafalan, beberapa cara telah ditempuh oleh para sahabat. Adakalanya para sahabat mengecek langsung hafalannya di hadapan Nabi. Ini terbukti berdasarkan pengalaman seorang sahabat yang harus antri ketika hendak menghadap Nabi untuk diperiksa hafalannya. Kritik Nabi terhadap kekeliruan dan kesalalahan para sahabat menjadi pengingat kesalahan mereka.³⁸ Selain itu, para sahabat saling mengingatkan satu sama lain agar pengajaran yang mereka terima dari Nabi jangan sampai dipahami dengan pemahaman yang salah dan hilang begitu saja. Sahabat Ibnu 'Abbās misalnya, dikenal sebagai seorang sahabat yang gemar memberikan motivasi kepada sahabat yang lain. Selain itu juga terdapat sahabat Ibnu Mas'ūd, Abū Saīd al Khudrī dan Alī bin Abī Thalib.³⁹

Mustafā al 'Azami mengatakan bahwa para sahabat menggunakan tiga metode dalam mempelajari hadis, yaitu penghafalan, merekam dan praktek. *Pertama*, yaitu dengan cara penghafalan. Para sahabat terbiasa mendengarkan setiap kata yang

³⁶Muṣṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tashrī'*, 93.

³⁷Ahmad 'Umar Hashim, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulumuhū*, (Fajalah: Maktabah Gharib), 49.

³⁸Muhammad Mustafa 'Azamī, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 184.

³⁹Ibid., 184-185.

keluar dari Nabi dengan sangat hati-hati. Mereka terbiasa mempelajari al Qur'an dan hadis di masjid. Ketika Nabi pergi untuk alasan tertentu, mereka memulai mengumpulkan kembali apa yang telah mereka pelajari. Praktek pembelajaran seperti ini telah digambarkan dengan baik oleh Mu'awiyah. Bukti yang sama juga bisa dilihat dari pernyataan Abū Dardā'. Praktek ini bisa dilihat puncaknya pada pernyataan Anas bin Mālik, pelayan Nabi. Dia mengatakan *"kita duduk bersama Nabi, kira-kira ada 60 orang dan Nabi mengajarkan kepada kita hadis. Kemudian ketika Nabi pergi untuk keperluan yang lain, kita terbiasa menghafalkannya, dan terus melekat sampai kita meninggal"*. Para sahabat setiap harinya menghadapi permasalahan hidup, oleh karena itu terkadang keberadaan mereka tidak selalu mengikuti kajian bersama dengan Rasulullah. Terkadang mereka absen. Beberapa dari mereka yang bisa menghadiri majlis hadir secara bergantian mendatangi Nabi, membagi tugas dengan sahabat yang lain dan menyampaikannya kepada mereka yang tidak hadir, sebagaimana kasus 'Umar yang harus membagi tugas dengan tetangganya supaya tidak ketinggalan materi hadis dari Nabi.⁴⁰ Praktek ini juga hampir dilakukan oleh sebagian sahabat yang bertempat tinggal jauh dengan Nabi. Mereka terkadang bersama dengan Nabi untuk beberapa waktu yang cukup lama kemudian kembali ke kampung halaman masing-masing dan mengajarkan kepada orang-orang di daerahnya. Para sahabat terbiasa menginformasikan kabar terbaru tentang al Qur'an dan hadis kepada sahabat lain yang tidak bisa menghadiri majlis Nabi.⁴¹ *Kedua*, adalah dengan cara menuliskan hadis-hadis yang mereka dapatkan dari Nabi. Para sahabat mempelajari hadis dengan merekamnya dalam bentuk tulisan. Terdapat beberapa sahabat yang pandai dalam bidang tulis-menulis. *Ketiga*, belajar dengan cara praktek. Penting untuk diingat bahwa para sahabat juga mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari dari Nabi. Ilmu dalam Islam sejatinya adalah untuk dipraktekkan, dan para sahabat mengetahui hal ini dengan sangat baik.⁴²

Ingatan hadis yang telah dimiliki oleh para sahabat tetap terjaga bahkan setelah wafatnya Nabi. Abū Hūrairah terbiasa membagi malam menjadi tiga bagian, sepertiga pertama untuk tidur, sepertiga

⁴⁰Muhammad Mustafa 'Azamī, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, 13.

⁴¹Ibid., 14.

⁴²Ibid.

kedua untuk ibadah dan sepertiga terakhir untuk menghafalkan hadis dan mengingatnya. ‘Umar dan Abū Mūsā al Asy’arī menghafalkan hadis setiap malamnya sampai pagi hari. Kasus yang sama juga dialami oleh Ibn ‘Abbās dan Zaid bin Arqām. Ibnu Buraidah melaporkan bahwa situasi yang sama juga terjadi pada Mu’āwiyah di Hims. Disisi lain juga terdapat beberapa sahabat seperti Alī bin Abī Thālib, Ibn Mas’ud, Ibn ‘Abbās, dan Abū Sa’īd al Khudri yang mengajarkan hadis kepada para tabi’in sambil dihafalkannya. Jadi metode yang sama sebagaimana yang digunakan oleh Nabi juga diajarkan oleh para sahabat kepada para tabi’in. mereka terbiasa menghafalkan hadis baik secara kolektif dan individu.⁴³ Maka seperti itulah sikap generasi terdahulu meneladanihadis Nabi Muhammad SAW. Bagaimana cara mereka menjaga, mempraktikkan dan mengungkapkan hadis Nabi. Bagi mereka, hadis Nabi merupakan salah satu pokok agama yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaanya. Oleh karena itu, para sahabat dan generasi berikutnya tidak ingin mengabaikan sedikit pun dari tindak tanduk Nabi Muhammad SAW.

Keberadaan sahabat adalah sebagai orang pertama yang bertemu dengan Nabi, menyambungkan hadis dari Nabi kepada generasi abad kedua Hijriyah, mereka yang bersama dengan Nabi dan menyaksikan secara langsung aktivitas dan perkataan Nabi. Para sahabat telah sepakat menetapkan *wajībul ‘ittibā’* terhadap Nabi, baik pada masa Nabi masih hidup maupun setelah wafat. Di waktu hayat Nabi, para sahabat sama konsekuen melaksanakan hukum-hukum, mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangan. Sepeninggal Nabi Muhammad, bila para sahabat tidak menjumpai ketentuan dalam Al Quran tentang sesuatu perkara, mereka akan mencari jawabannya di hadis.

Umat Islam mengambil kesepakatan bersama untuk meneladani sikap dan perbuatan Rasulullah yang sudah tertuang dalam hadis, bahkan kesepakatan ini sudah berlangsung semenjak zaman para sahabat, tabi’in dan seterusnya hingga sekarang. Adapun bukti bahwa Nabi Muhammad menjadi teladan dan panutan bagi pengikutnya adalah:⁴⁴

⁴³Ibid., 14-15.

⁴⁴Muhammad ‘Ajjaj al Khaṭīb, *Ushūl al-Hadīth*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, tt), 25.

1. Dalam suatu riwayat, Abu Bakar pernah berkata: *“Aku tidaklah meninggalkan sesuatu pun yang Rasulullah SAW mengamalkannya kecuali aku pasti mengamalkannya. Dan sesungguhnya aku khawatir akan menyimpang bila aku meninggalkan sedikit saja dari perintah beliau”*.
2. Suatu ketika Umar bin Khaṭṭāb berdiri di sudut Ka’bah di hadapan Hajar Aswad, kemudian berkata: *“Sesungguhnya aku benar-benar tahu bahwa kamu adalah batu. Seandainya aku tidak melihat kekasihku SAW menciummu dan mengusapmu, maka aku tidak akan mengusapmu dan tidak pula menciummu. Sungguh ada teladan yang baik bagi kalian dalam diri Rasulullah”*.
3. Sa’id bin Musayyab berkata: Saya melihat Usman duduk di suatu tempat. Lalu ia meminta makanan yang dimasak dengan api, lalu memakannya. Kemudian ia berdiri untuk melakukan shalat. Kemudian Usman berkata: *“Saya duduk di tempat duduk Rasulullah SAW, dan saya shalat seperti shalat Rasulullah SAW”*.
4. Saat berdiri menghadapi jenazah, Ali berkata: *“Kami melihat Rasulullah SAW berdiri, lalu kami berdiri, dan beliau duduk, maka kami pun duduk”*.
5. Ada seseorang yang berkata kepada salah seorang tabi’in terkemuka, Mutharrif bin Abdillāh bin asySyakhir *“Janganlah kamu beritahu kami dengan dasar selain al-Qur’an”*. Kemudian Mutharrif berkata: *“Demi Allah, kami tidak bermaksud mencari ganti al-Qur’an, akan tetapi kami menginginkan orang yang lebih tahu tentang al-Qur’an dari pada kami, yaitu Rasulullah SAW yang menjelaskan al-Kitab al-Karim, mempraktikkan ajaran-ajarannya, menguraikan tujuan dan sasarannya dan merinci hukum-hukumnya dengan Sunnahnya yang suci, yang selalu menjadi panutan dan jalan bagi kaum muslimin. Oleh karena itu, mereka berpegang teguh kepadanya seperti mereka berpegang teguh kepada al-Qur’an dan menjaganya seperti menjaga al-Qur’an”*.

Para sahabat, ahli hadis, dan ahli fikih telah mati-matian menjaga hadis dan menyortirnya dari segala bentuk pemalsuan dan penyelewengan. Mereka rela mengorbankan setiap harta dan keluarganya demi mendapatkan hadis. Mereka bepergian (*riḥlah*) ke berbagai daerah hanya untuk mendapatkan hadis dari seorang ahli

hadis. Ini dilakukan demi menjaga ketersambungan hadis dan menjaga kualitas hadis. Jika melihat usaha dan perjuangan mereka dalam menjaga keaslian hadis, bagaimana mungkin mereka yang telah beriman kepada Nabi, meneladani setiap tingkah dan ucapan Nabi, menjadikan Nabi sebagai *world view* dan teladan utama, rela meninggalkan harta dan keluarganya hanya untuk mendapatkan hadis, begitu tega melakukan tindakan pemalsuan terhadap hadis Nabi. Sungguh ironi sekali.

Salah satu bentuk usaha para sahabat dalam menjaga hadis adalah dengan mengendalikan diri untuk tidak bebas dalam meriwayatkannya. Ini dimaksudkan agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan ketika meriwayatkannya, sebab lumrahnya semakin banyak menyampaikan sesuatu semakin berpeluang besar terjadi kesalahan di dalamnya. Meskipun beberapa sahabat sudah memiliki catatan-catatan hadis, namun penyebaran hadis masih terbatas sehingga kebanyakan para sahabat menyimpannya dalam kalbu dan ingatan mereka. di masa ‘Umar, hadis masih belum banyak disebarkan ke luar wilayah maupun di dalam Madinah sendiri. Terbatasnya penyebaran hadis keluar Madinah tersebut disebabkan karena Umar melarang para sahabat meninggalkan kota Madinah kecuali untuk kepentingan yang sangat mendesak. Sedang terbatasnya penyebaran hadis di dalam Madinah karena diharapkan orang-orang lebih memusatkan diri untuk mempelajari al Qur’an dan hadis Nabi. Kebijakan ini diambil untuk mencegah tercampurnya antara al Qur’an dengan hadis sehingga mampu untuk menghindarkan dari kesalahan dan kekeliruan dalam periwayatannya.⁴⁵

Berbagai kebijakan yang diterapkan oleh para sahabat dalam usaha mereka membatasi periwayatan hadis bukan berarti bahwa penyebaran hadis kala itu hanya tersimpan dalam kalbu kemudian hilang lenyap tanpa bekas. Muṣṭafā al ‘Azamī merunut nama-nama sahabat yang masuk dalam kategori perawi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Data ini masih belum meliputi data periwayatan dari para sahabat yang lain, karena jumlah para sahabat yang hidup kala itu tentu sangatlah banyak. Diantara beberapa sahabat tersebut adalah: (a) Abū Hurairah, menurut Bāqī’ telah meriwayatkan 2630 hadis; (b) Anas bin Mālīk telah meriwayatkan 2286 hadis; (c) ‘Aishah

⁴⁵Muhammad Muhammad Abū Syuhbah, *Difā’ ‘an al Sunnah wa Rād Syabah al Mustasyiqīn wa al Kuttāb al Mu’aṣṣirīn*, (Kairo: Maktabah al Azhar), 53.

telah meriwayatkan 2210 hadis; (d) Ibnu ‘Abbās telah meriwayatkan 1660 hadis; (e) Jābir bin ‘Abdullāh telah meriwayatkan 1540 hadis; (f) Abu Sa’īd al Khudrī telah meriwayatkan 1170 hadis; (g) Ibn Mas’ūd telah meriwayatkan 748 hadis; (h) ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al Aṣ telah meriwayatkan 700 hadis, dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al As telah meriwayatkan 1000 hadis; (i) Umar I telah meriwayatkan 537 hadis; (j) Alī bin Abī Ṭālib telah meriwayatkan 536 hadis; (k) Abū Mūsā al Ash’arī telah meriwayatkan 360 hadis; (l) Al Barrā’ bin ‘Azīb telah meriwayatkan 305 hadis.⁴⁶

Penutup

Usaha para sahabat dalam menjaga hadis dari segala bentuk kekeliruan dan kesalahan memang sangatlah besar, sebab mereka menyadari bahwa hadis menjadi satu-satunya warisan yang ditinggalkan Rasulullah kepada umatnya selain al Qur’an, sebagaimana yang pernah dikuatkan oleh Rasulullah dalam hadisnya *“Aku tinggalkan dua perkara kepada kalian semua, yang tidak akan menyesatkan kalian selamanya jika berpegang teguh terhadap keduanya, yaitu al Qur’an dan sunah”*. Artinya bahwa sejak Rasulullah masih hidup sebenarnya beliau telah berwasiat kepada para sahabat untuk menjaga keberadaan hadis sehingga bisa menjadi pedoman untuk umat Islam seluruhnya. Sebagai generasi yang menyaksikan secara langsung proses turunnya wahyu dan yang selalu bersama dengan Rasulullah untuk meneladani setiap hadis yang disampaikan oleh beliau, secara moral para sahabat punya tanggung jawab untuk menjaga dan menyampaikan kepada generasi berikutnya yang tidak pernah memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Rasulullah.

⁴⁶Ibid.

Daftar Pustaka

- Abu Azam al-Hadi. 2008. *Studi al Hadis* (Jember: Pena Salsabila).
- Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal. 1998. *Musnad Ahmad*. (Beirut: ‘Ālimul Kutub).
- Abū ‘Amr ‘Uthmān bin ‘Abd ar Raḥman ash Shahrazwarī. tt. *‘Ulūm al Ḥadīth li Ibnī Ṣalāh*. (ttp: tp)
- Abū al Farj ‘Abdurraḥman bin ‘Alī bin Muḥammad bin Ja’far ibnu Jauzī. tt. *Kitāb al Mauḍu’āt min Aḥādith al Marfu’āt*. (ttp: tp).
- Abū alHasan ‘Ali bin Muḥammad bin al‘Irāq alKannani. 1981. *Tanzīh al-Sharī’ah al-Marfū’ah* (Beirut: Dār al Kutub).
- Abū Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj. tt. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīh*. (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah).
- Ahmad ‘Umar Hashīm. *al Sunnah al Nabawiyah wa ‘Ulumuhū*. (Fajalah: Maktabah Gharib).
- Al Suyuṭīy. 1979. *Tadrīb al Rawīy fī Sharḥ Taqrīb al Nawawīy*. (Beirut: Dār al Ihyā’ al Sunnah al Nabawiyah).
- Idri. 2010. *Studi Hadis*. (Jakarta: Prenada Media Grup).
- Maḥmūd al Ṭaḥḥān. 1415. *Taisīr Muṣṭalaḥ al Ḥadīth*. (Iskandariyah: Markāz al Ḥikmah al Dirāsāt).
- Mohammad Nor Ichwan. 2007. *Studi Ilmu Hadis*. (Semarang: RaSAIL Media Group).
- Muḥammad ‘Ajjāj al Khaṭīb. 1987. *al Sunnah Qabla al Tadrīn*. (Beirut: Dār Ibnu Katsīr).
- *Ushūl al-Ḥadīth*. (Kairo: Maktabah as-Sunnah)
- Muḥammad bin ‘Alī ash Shaukanī. tt. *al-Fawāid al Majmu’ah*. (Beirut: Dār al Kutūb al ‘Ilmiyah, tt).
- Muḥammad bin al Bashīr Zāfir al Azharī. 1985. *al Taḥdzīr al Muslimīn*. (Beirut: Dār Ibn Kathīr).
- Muḥammad bin Ismā’il bin Ibrahīm al-Bukhārī. 1987. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīh*. (Beirut: Dār Ibnu Kathīr).
- Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu. 1404. *al Ḥadīth wa al Muḥaddithūn*. (Riyadh: al-Mamlakah al ‘Arabiyah al Su’udiyah).
- Muhammad Muhammad Abū Syuhbah. *Difā’ ‘an al Sunnah wa Rād Syabah al Mustasyriqīn wa al Kuttāb al Mu’aṣirīn*. (Kairo: Maktabah al Azhar).
- Muhammad Mustafa ‘Azamī. 1977. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. (Indianapolis: American Trust Publications).

- Muṣṭafa al-Sibā'ī. tt. *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashri' al-Islāmi*. (Dār al-Waraq: al-Maktabah al-Islāmi).
- Nūr al Dīn 'Itr. 1918. *Manhaj al Naqd fī 'Ulūm al Ḥadīth*. (Damaskus: Dār al-Fikr).
- Syuhudi Ismail. tt. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*. (Bandung: Bulan Bintang).
- Zainul Arifin. 2003. *al-Afkar (Jurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin)*. (Surabaya: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel).